

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teknologi kini semakin berkembang pesat. Penemuan-penemuan terbaru selalu muncul setiap hari. Perkembangan teknologi yang pesat sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan pribadi yang berkualitas, mampu bersaing dan menemukan ide-ide segar setiap hari.

Menurut para ahli seperti John Dewey (Umar Tirtarahardja dkk, 2005) pendidikan adalah proses pengalaman, karena kehidupan merupakan pertumbuhan maka pendidikan berarti merupakan pertumbuhan, maka pendidikan membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi usia. Menurut M.J Lavenged (Umar Tirtarahardja dkk, 2005) pendidikan adalah upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Di dalam UUD 1945 pasal 30 ayat 1 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan definisi tersebut maka pendidikan merupakan hak dalam setiap warga negara untuk mendapatkan pertumbuhan batin yang prosesnya dibantu oleh manusia dewasa menuju kedewasaan.

Pendidikan menurut Ruminiati (2011: 10) adalah upaya sadar manusia untuk meningkatkan budi pekerti melalui sekolah sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan lebih sempurna sehingga anak didik bisa lebih maju dan seimbang secara lahir maupun batin Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut pendidikan berarti upaya sadar manusia meningkatkan budi pekerti dalam mewujudkan suasana belajar dan proses belajar sehingga dapat mengembangkan potensi diri.

Pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Menurut Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 60 ayat 1, pendidikan formal meliputi

1. Pendidikan anak usia dini yaitu Taman Kanak-Kanak, Radhatul Athal
2. Pendidikan dasar yaitu SD, MI, SMP, MTS
3. Pendidikan menengah yaitu SMA, MA, SMK, MAK
4. Pendidikan tinggi yaitu sarjana, doktor, magister, spesialis

Pendidikan non formal menurut Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 31 yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini contohnya adalah lembaga kursus ataupun lembaga kepelatihan. Pendidikan informal menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga. Sifat dan watak seorang siswa dibentuk di dalam keluarga. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa guru perlu meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menurut Darmadi (2017: 300) adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan instrumen yang relevan. Sementara menurut Saifudin Anwar (2005: 8-9) tes prestasi belajar dapat dilihat dari tujuannya yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tes atau pengukuran hasil belajar setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan instrumen yang relevan. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh

banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah kecerdasan emosional siswa dan motivasi belajar siswa.

Menurut Sri Habsari (2005: 21) pendampingan guru pendamping sebagai motivator di sekolah memberikan motivasi belajar kepada siswa. Motivasi tersebut meliputi standar ketuntasan belajar, cara belajar yang tepat, kelengkapan buku pelajaran, menciptakan suasana kelas, cara membagi waktu, cara konsentrasi belajar dan cara menyelesaikan masalah. Guru memberikan bimbingan, penyuluhan, nasehat dan arahan kepada siswa yang tergerak belajar di sekolah ataupun rumah. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan beraktivitas dan berkreatifias belajar tinggi dan memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula.

Menurut Hardywinoto, dkk (2002: 42) dari pengalaman di luar negeri maupun di Indonesia kecerdasan emosional memang diperlukan disamping kecerdasan rasional dan bahwa pendidik, orang tua serta guru secepatnya diberi kesempatan mengikuti program yang membantu dalam pengenalan emosi dan menyadarinya. Guru yang telah terlatih dengan kecerdasan emosional dapat membimbing siswa mengenali kecerdasan emosional secara pribadi hingga mampu meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Bunda Mulia selama lima bulan dari Juli 2017 hingga November 2017 didapati beberapa situasi antara lain adalah

Nilai rapor tengah semester untuk semester satu kelas X Akutansi 2 untuk mata pelajaran matematika (Terlampir)

Tabel 1.1 Jumlah siswa berdasarkan rentang nilai

No	Banyak Siswa	Nilai Rapor (KKM =75)
1	4 siswa	76-90
2	10 siswa	50-75
3	5 siswa	30-49

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti mencoba mewawancarai tiga siswa perempuan sesuai dengan nilai yang mereka peroleh tentang motivasi belajar berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Hasil yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang telah diolah adalah siswa dengan nilai 85 memiliki motivasi belajar yang kuat dibandingkan dengan siswa nilai 65 dan 50. Sementara itu siswa nilai 65 memiliki motivasi belajar yang kuat dibandingkan dengan siswa nilai 50. Siswa nilai 50 memiliki motivasi belajar yang lemah dibandingkan siswa nilai 85 dan 65 (Lampiran 1)

Peneliti kembali mewawancarai wali kelas dari tiga siswa tersebut, di mana wali kelas hanya bertatap muka dengan kelas X Akutansi 2 saat pelajaran kesenian dan setiap ada pertemuan bersama wali kelas. Hasil dari wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah diolah adalah siswa nilai 85 memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan dengan siswa nilai 65 dan 50. Sementara itu siswa dengan nilai 65 memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan dengan siswa nilai 50. Untuk siswa nilai 50 memiliki kecerdasan emosional yang rendah dibandingkan dengan siswa nilai 85 dan 50. (Lampiran 1)

Pengamatan langsung peneliti lakukan terhadap ketiga siswa ini dalam periode waktu tertentu. Hasil pengamatan langsung dengan cara mengamati dan bertanya adalah siswa dengan nilai 85 memiliki keinginan lebih unggul dibandingkan dengan teman-teman lain. Siswa ini aktif dalam pembelajaran di kelas dan mampu menjalin relasi baik dengan teman sebaya. Untuk siswa nilai 65 tidak memiliki semangat belajar karena menurutnya perhitungan matematika lebih sulit dibandingkan perhitungan akutansi. Menurutnya pekerjaan dibidang akutansi jauh lebih bergengsi dibandingkan matematika. Siswa ini membatasi diri menjalin relasi dengan teman sebaya. Untuk siswa nilai 50 mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan pelajaran di sekolah, bahkan tidak berminat mempelajari matematika. Siswa ini sulit mengontrol emosi jika ada teman yang mengejeknya sehingga mengakibatkan sulit menjalin relasi pertemanan.

Hasil pengamatan yang ditemukan di kelas X yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa seperti penyelesaian konflik, rasa bertanggung jawab siswa dan berempati adalah siswa memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di kelas seperti pembagian kelompok yang dirasa tidak adil dan terjadi kasus saling mengejek dengan nama orang tua. Selain itu siswa dirasa kurang berempati. Hal tersebut ditunjukkan dengan rasa tidak peduli terhadap teman yang sedang sakit di kelas. Siswa masih belum dapat bertanggungjawab dalam setiap tugas yang diberikan baik secara kelompok maupun pribadi. Hingga guru perlu memberikan hukuman untuk mendidik siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

Pada pengumuman ujian nasional tahun ajaran 2017/2018 untuk siswa jurusan akutansi di SMK Bunda Mulia mendapatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pengumuman tersebut diperoleh enam siswa mendapat nilai 100 dengan rata rata keseluruhan adalah 74 untuk mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil pengamatan didapati bahwa siswa kelas XII jurusan akutansi di SMK Bunda Mulia ini memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan adik kelas mereka yaitu siswa kelas X. Semua ini terjadi karena selama satu semester di akhir kelas XI mereka melakukan PKL di kantor pemasaran ataupun kantor lainnya yang mengharuskan mereka untuk bersikap profesional layaknya seorang pekerja. Kecerdasan emosional mereka mulai terasah selama PKL dan terbawa di kelas XII. Persaingan mereka untuk mendapatkan nilai terbaik saat ujian nasional untuk bidang matematika di kelas XII tampak begitu terasa. Mereka mulai berempati terhadap teman yang kesulitan belajar, bertanggung jawab setiap tugas yang diberikan dan berkomunikasi secara baik dengan teman sekelas ataupun guru. Motivasi belajar siswa kelas XII jauh lebih baik dibanding kelas X. Motivasi belajar ini tampak saat siswa senang memecahkan soal persiapan ujian nasional, ulet mengatasi kesulitan dan tekun mengerjakan tugas yang diberikan.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah siswa kelas X perlu dilakukan bimbingan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri mereka dan perlu bimbingan untuk mengenali emosi, mengolah emosi, berempati hingga kecerdasan emosional siswa jauh lebih baik dari hari ke hari oleh guru yang telah terlatih dan terampil dalam kecerdasan emosional maupun motivasi belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui adalah :

1. Siswa kurang peduli dengan pelajaran di sekolah
2. Materi pembelajaran matematika kurang diminati oleh siswa
3. Kurangnya motivasi belajar siswa
4. Banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM
5. Siswa sulit mengontrol emosi jika ada teman yang mengejeknya.
6. Kurang peduli terhadap teman yang sakit di kelas
7. Tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan secara kelompok maupun pribadi
8. Memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam kelas

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, batasan masalah diperlukan supaya permasalahan yang ada dapat dibahas dengan jelas, terarah dan mendalam. Pembatasan masalah berkaitan dengan kecerdasan emosional, motivasi belajar dan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X Program Jurusan Akutansi SMK Bunda Mulia tahun ajaran 2017/2018?”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Bunda Mulia jurusan akutansi tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Bunda Mulia jurusan akutansi tahun ajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Bunda Mulia jurusan akutansi tahun ajaran 2017/2018?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Mengkaji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Bunda Mulia jurusan akutansi tahun ajaran 2017/2018.
2. Mengkaji ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Bunda Mulia jurusan akutansi tahun ajaran 2017/2018.
3. Mengkaji ada tidaknya pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Bunda Mulia jurusan akutansi tahun ajaran 2017/2018.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi penelitian berikutnya yang serupa atau sejenis dengan tema penelitian ini, pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Guru

Menambah wawasan guru mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang dimiliki para siswa. Dengan mengetahui keragaman kecerdasan emosional yang dimiliki siswa diharapkan guru dapat mempertimbangkan faktor kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

### 2) Bagi Siswa

Mengetahui kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang sebelumnya telah dibacakan oleh guru di depan kelas. Siswa dapat memperbaiki kecerdasan emosional dan motivasi belajar sehingga dapat memperbaiki prestasi belajar matematika.

### 3) Bagi Peneliti

Menambah wawasan baru bagi peneliti sehingga peneliti (calon guru) dapat mempertimbangkan aspek kecerdasan emosional siswa dan motivasi belajar dalam melakukan pengajaran di kelas di kemudian hari.